

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menyiapkan siswa menjadi pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat merupakan salah satu peranan atau fungsi dari pendidikan formal atau sekolah. Sekolah sebagai salah satu tempat atau wadah yang membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang akan membentuk siswa menjadi individu yang siap hidup bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan formal membentuk siswa tidak hanya cerdas secara akal tetapi cerdas secara emosi dan hati serta berkembang secara holistik, karena siswa merupakan kesatuan dari beberapa komponen yakni jasmani dan rohani (Suherman, 2009, hlm. 3). Dalam upaya membentuk pribadi berkarakter tersebut, lingkungan pendidikan formal atau sekolah dikondisikan seperti tatanan kehidupan dalam masyarakat dimana saling menghormati dan saling menghargai menjadi nilai yang harus terus tercermin dan dikembangkan sehingga siswa akan bisa berkembang tidak hanya menjadi individu yang berkarakter, akan tetapi menjadi anggota dari masyarakat yang mampu memberikan peranan dan sumbangsih terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan tujuan dan fungsi sekolah atau pendidikan formal yang telah dijelaskan tersebut, sudah seyogyanya pendidikan menjadi sebuah fase penting dalam perkembangan anak karena merupakan proses pembentukan individu secara holistik dan dari proses tersebut diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang berkualitas, bertanggungjawab, menghormati, menghargai dirinya sendiri dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat sehingga nilai-nilai sosial masyarakat bisa terjaga dengan sikap saling menghargai dan menghormati sesama.

Namun seiring dengan munculnya berbagai masalah yang timbul di kalangan pelajar, fungsi dan peranan sekolah sebagai media untuk membentuk individu yang berkarakter menjadi pertanyaan. Berdasarkan pada berbagai sumber

diketahui bahwa masalah di kalangan pelajar seperti tawuran, seks bebas dan narkoba mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa ditemukan 339 kasus tawuran pada tahun 2011. Dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan (Komnas Anak, 2011). Hasil lainnya menyatakan bahwa jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun waktu yang sama tahun sebelumnya. Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda Metro Jaya menginformasikan bahwa selama tahun 2012 kasus narkoba yang menimpa kalangan pelajar meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus narkoba di level pendidikan paling banyak terjadi di tingkat SMA dengan jumlah 3.327 kasus pada 2012. Angka tersebut meningkat dari tahun 2011 yang berjumlah 3.187 kasus (Andry, 2012).

Pergaulan remaja yang dimudahkan oleh berbagai akses seperti kemajuan teknologi sering kali disalahgunakan sehingga mengakibatkan pergaulan remaja yang cenderung bebas. Pergaulan bebas di kalangan remaja kerap kali menimbulkan berbagai masalah seperti seks bebas, aborsi dan HIV AIDS. Dari penelitian yang dilakukan oleh BKKBN diketahui bahwa separuh aborsi yang terjadi dilakukan oleh remaja berusia 15-25 tahun. Mengutip hasil penelitian Komnas Anak tahun 2011 diketahui bahwa terdapat 2 juta tindakan aborsi yang dilakukan pada tahun 2008 dan 62 % dari jumlah tersebut dilakukan oleh remaja (Maulana, 2012). Pada penelitian bersama antara Australian National University dan Universitas Indonesia diketahui bahwa dari 3600 responden penelitian sebanyak 20,9% remaja telah hamil di luar nikah. Angka tersebut menggambarkan banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini yang disebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang sebagian besar dikarenakan kegiatan seks bebas di kalangan remaja dan mahasiswa. Begitu pun kasus AIDS yang periode Januari hingga September 2011 sebanyak 1805 kasus (Alimoeso, 2012).

Berbagai macam masalah di kalangan pelajar memberikan indikasi adanya degradasi moral yang mengarah pada berbagai perilaku yang bertentangan dengan tatanan hukum, agama dan sosial masyarakat. Banyak pelajar yang mengabaikan

rasa hormat terhadap orang yang lebih tua serta melakukan aktivitas tidak produktif dan cenderung merugikan masyarakat. Kondisi seperti ini tentunya bukan kondisi yang diinginkan siapapun, oleh karena itu dibutuhkan segera solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Jika kita ingin membuat Indonesia menjadi negara yang lebih baik, maka bukanlah hari ini saja yang harus kita persiapkan akan tetapi kita harus menyiapkan generasi muda yang tahun ini berjumlah sebanyak 74 juta menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari program pendidikan secara utuh yang memberikan kontribusi melalui pengalaman gerak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Pangrazi, 2007, hlm. 5) memiliki potensi untuk bisa mengatasi masalah sosial yang sekarang semakin tumbuh dan berkembang. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memberikan kontribusi untuk perkembangan dan kesejahteraan individu secara optimal dengan meningkatkan keterampilan, kebugaran, pengetahuan dan sikap (Bucher & Wuest, 1999). Pendidikan jasmani dapat membantu anak untuk memahami dirinya sebagai sebuah kesatuan antara pikiran dan tubuh, mengembangkan rasa hormat terhadap tubuh mereka dan orang lain, memberikan pemahaman terhadap peranan aktivitas fisik terhadap perkembangan kognitif dan pencapaian mereka dalam bidang akademik (Talbot, 2001, hlm. 39-50). Kekhasan pendidikan jasmani yang bisa mencakup semua aspek perkembangan anak yakni dalam domain kognitif, psikomotor dan afektif, menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lainnya. Lebih luasnya, pendidikan jasmani memberikan keuntungan dalam 5 domain perkembangan anak yakni perkembangan fisik, perkembangan gaya hidup, perkembangan afektif, perkembangan sosial dan perkembangan kognitif (Bailey, 2006, hlm. 397).

Dampak pendidikan jasmani terhadap fisik merupakan dampak yang paling populer dan diposisikan sebagai kontribusi unik dari pendidikan jasmani yang meliputi kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan pengetahuan tentang kebugaran jasmani dan keterampilan gerak yang berujung pada pemahaman gaya hidup aktif dan sehat sepanjang hayat (Suherman, 2013, hlm. 4). Pendidikan jasmani yang berisikan berbagai macam aktivitas fisik bisa meningkatkan

pencapaian prestasi akademik anak. *“Learning, memory, concentration, and mood all have a significant bearing on a student’s academic performance, and there is increasing evidence that physical activity enhances each”* (Sattelmair & Ratey, 2009, hlm. 365). Senada dengan pernyataan dari Hollingsworth (2009) yang menemukan hubungan antara tingkat partisipasi anak dalam aktivitas fisik dengan gabungan kebugaran, sosial, fisik dan kebugaran keseluruhan dengan prestasi akademik.

Pendidikan jasmani memberikan anak kesempatan untuk berkembang dengan seimbang dan memberi keuntungan tidak hanya aspek fisik tetapi juga pada aspek sosial (Suherman, 2013, hlm. 12) dan membekali anak dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam mempersiapkan dan menjalani kehidupannya sebagai seorang pribadi yang mandiri, salah satunya adalah dalam hal keterampilan sosial.

Banyak penelitian telah membahas mengenai peranan pendidikan jasmani terhadap keterampilan sosial. Karakter pendidikan jasmani yang menimbulkan rasa dan kesadaran untuk menguasai emosi pribadi, mandiri, penyesuaian diri sebagai dasar bagi terbentuknya mental sehat dan kebiasaan hidup sehat di lingkungan masyarakat di mana pun siswa berada, termasuk mendapatkan pengakuan diri sebagai anggota masyarakat yang baik karena kemampuan bersosialisasinya atau keterampilan sosialnya berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang (Budiman, 2009, hlm. 11). Keterampilan sosial merupakan esensi dari penampilan sukses di bidang akademik dan dalam kehidupan (Eldar & Ayvazo, 2009, hlm. 1) dan anak dengan keterampilan sosial yang baik akan bisa menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya dan mampu cepat beradaptasi dengan keadaan serta tidak tergantung pada orang-orang sekitarnya (Jureviciene dkk, 2012, hlm. 42-52). Oleh karena itu keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan seorang anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gulay dkk (2004: 664-678) dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan sosial pada anak prasekolah dan tingkat pertama sekolah dasar diketahui bahwa anak yang mendapatkan

pendidikan prasekolah lebih sering menggunakan keterampilan sosial tertentu (seperti ucapan salam, memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, mengenalkan orang lain dengan menyebutkan namanya, memuji, menjawab pertanyaan, lebih baik berbicara dengan baik daripada menggunakan kekuatan fisik untuk mengungkapkan kemarahannya, berpartisipasi dalam kelompok, membuat pembagian kerja dan kerjasama, rekonsiliasi, meminta informasi dan berbagi) daripada anak yang tidak mendapatkan pendidikan prasekolah.

Anak dengan keterampilan sosial yang baik mengalami depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak berketerampilan sosial rendah (Deniz dkk, 2009, hlm. 881-888). Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan kemampuan mengatasi masalah, mengatasi stress, kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, kepercayaan sosial, mengatasi kecemasan dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan (Arslan dkk, 2011; Al-Ali dkk, t.t.). Keterampilan sosial yang tinggi akan menjauhkan anak dari berbagai macam masalah sosial yang terjadi belakangan ini. Durmusoglu-Satali dalam penelitiannya menemukan bahwa kekerasan fisik, pelanggaran kriminal, kekerasan seksual, ancaman secara emosi, kekerasan pendidikan, kurangnya aturan dan kurangnya dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan keterampilan sosial yang rendah. Artinya, keterampilan sosial yang rendah berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah sosial yang bisa mengganggu perkembangan anak (Durmusoglu-Satali, 2012, hlm. 585-590).

Avsar & Kuter (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak perempuan cenderung memiliki nilai keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam penelitian ini digunakan *Social Skills Inventory* (SSI) sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan sosial anak didapat hasil bahwa anak perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Anak perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi dalam semua aspek penilaian (*Emotional Expressivity* (EE), *Emotional Sensitivity* (ES), *Emotional Control* (EC), *Social Expressivity* (SE), *Social Sensitivity* (SS)) kecuali dalam aspek *emotional control* (EC)).

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh DR. Majed M Al-Ali yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan keterampilan sosial pada anak perempuan.

Secara logika peranan pendidikan jasmani bisa membentuk atau meningkatkan keterampilan sosial anak hanya bisa terwujud ketika anak berpartisipasi aktif dalam pendidikan jasmani karena proses pembentukan keterampilan sosial anak terbentuk selama proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sederhananya, anak dengan tingkat keterlibatan aktif yang tinggi dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak dengan tingkat partisipasi yang rendah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan inkonsistensi hasil. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Avsar & Kuter (2007) didapatkan hasil bahwa anak perempuan mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun Bailey (2006, hlm. 398) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anak perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ryan & Poirier (2012, hlm. 1) didapatkan hasil bahwa rata-rata perempuan 10% lebih sedikit pada setiap kelas pendidikan jasmani di Ontario dan hanya rata-rata 12% yang terdaftar dalam pendidikan jasmani setiap tahunnya. Hal ini diindikasikan terjadi dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya adalah kepercayaan diri, motivasi, pemahaman tentang manfaat dari aktivitas fisik, kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik, skema penilaian, kompetisi, pembagian kelas, pendekatan pengajaran, dan teman sekelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinovic dkk (2011) yang dilakukan terhadap 706 sampel anak-anak berusia 11-14 tahun mendapatkan hasil yakni anak laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki mendapatkan skor lebih tinggi dalam skala penilaian motivasi dan tingkat partisipasi dalam pendidikan jasmani. Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut menjadi satu hal yang menarik perhatian. Salah satu yang menarik perhatian adalah bagaimana keterampilan anak perempuan bisa lebih tinggi

dibandingkan dengan anak laki-laki jika tingkat partisipasi dan motivasi mereka dalam pendidikan jasmani lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki? Pendidikan jasmani yang bagaimana dan yang seperti apa yang bisa membentuk atau meningkatkan keterampilan sosial?

Sudrajat (2010, hlm. 163) menyatakan bahwa dalam upaya peningkatan keterampilan sosial pada siswa bisa dilakukan melalui pendekatan terhadap konten pembelajaran dan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Rohmah (2010, hlm. 120) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan perilaku sosial siswa. Namun dari kedua penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang model pembelajaran pendidikan jasmani yang bagaimana yang berhubungan dengan keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan salah satu di antaranya adalah model *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* mulai dikembangkan pada pertengahan tahun 1970 oleh Robert Slavin. *Cooperative Learning* merupakan seperangkat pengajaran dimana pengelompokkan siswa, pengaturan waktu dan tugas saling terkait dengan harapan agar semua siswa bisa memberikan kontribusi pada proses belajar dan memberikan hasil yang terbaik seperti yang dijelaskan oleh Metzler (2000, hlm. 221) :

...cooperative learning is not really a model by it self. It is a set of teaching strategies that share key attributes, the most important being the grouping of students into learning teams for set amounts of time or assignment with the expectation that all students will contribute to the learning process and outcomes.

Pada model *Cooperative Learning*, murid ditempatkan sebagai pusat pembelajaran. Semua siswa berkontribusi pada kerja kelompok dan siswa bergantung pada satu sama lain untuk menyelesaikan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan bekerja untuk mengalihkan tanggung jawab kepada siswa di samping tetap bertanggung jawab penuh selama proses pembelajaran (Dyson dkk, 2004, hlm. 234).

Dari penelitian-penelitian mengenai *Cooperative Learning* dalam pendidikan jasmani didapatkan beberapa hasil di antaranya adalah *Cooperative Learning* meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswi di China (Wang, 2012). Pada penelitian Wang ini, sampel penelitian yang digunakan adalah mahasiswi sebanyak 67 orang. Kelompok siswa dengan model *Cooperative Learning* memiliki motivasi berpartisipasi dalam pendidikan jasmani lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa dengan model pembelajaran tradisional (Gulay dkk, 2010, hlm. 87). Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 44 orang perempuan siswa sekolah dasar.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Goudas & Magotsiou (2009) yang dilakukan pada 114 anak sekolah dasar yang mengungkapkan hasil penelitian yakni keuntungan dari kelas eksperimen dalam hal keterampilan sosial dan kerja dengan kelompok. Lavasani dkk (2011) melakukan penelitian pada 74 orang anak perempuan siswa sekolah dasar dan menemukan bahwa kelompok anak dengan *Cooperative Learning* menunjukkan hasil positif dalam nilai keterampilan sosial dibandingkan dengan kelompok anak dengan metode tradisional. Namun hasil penelitian Polvi & Telama (2000) yang melakukan penelitian pada 95 orang perempuan siswa sekolah dasar yang pada penelitiannya didapatkan salah satu hasil penelitian yang menyatakan bahwa bekerja bersama-sama dalam kelompok dalam kurun waktu yang lama tidak meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dalam buku *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (London: Allyn and Bacon, 2005) karya Robert Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron, Slavin menyajikan enam metode pembelajaran kooperatif, yaitu (1) Pembelajaran Tim Siswa (*Student Team Learning*), (2) STAD (*Student Teams-Achievement Division*), (3) TGT (*Teams Games-Tournament*), (4) Jigsaw II, (5) TAI (*Team Acceleration Instruction*), dan (6) CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Communication*).

Model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi (Isjoni, 2012, hlm. 18). Maksud dari kompetisi dalam hal ini adalah adanya kecenderungan hanya sebagian siswa saja yang akan

bertambah pintar sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuan. Model pembelajaran kooperatif *Teams Games-Tournament* (TGT) telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya. Model TGT sesuai digunakan untuk bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas seperti matematika, berhitung dan studi terapan (Slavin, 2005, hlm. 12). Hal ini menjadikan penelitian yang membahas mengenai model kooperatif TGT dalam pendidikan jasmani jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan bidang studi lain.

Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terungkap hasil bahwa model kooperatif tipe TGT berhubungan dengan hasil belajar siswa. (Nugroho, 2013; Sinaga, 2012). Pada penelitian-penelitian ini, sampel penelitian dibagi menjadi kelompok sampel dan kelompok eksperimen. Kelompok siswa dengan perlakuan (eksperimen), pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif.

Pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan, pemilihan sampel dalam populasi berdasarkan pada masalah yang timbul. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gulay dkk (2010), populasi penelitian adalah siswa kelas IX tahun ajaran 2007-2008. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa skor keterlibatan anak perempuan dalam pendidikan jasmani lebih kecil dibandingkan dengan anak laki-laki, maka sampel penelitian dari Gulay dkk tersebut menggunakan anak perempuan.

Dalam penelitian, pengelompokan anak dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya adalah heterogenitas siswa dilihat dari tingkat keterampilan siswa, ras, sampai dengan sosial ekonomi. Oleh karena populasi penelitian yang masih terbatas pada beberapa tahapan pendidikan, maka hasil-hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan, mengingat setiap tahapan pendidikan memiliki tahapan perkembangan anak tersendiri yang khas dan tidak bisa disamaratakan. Selain itu, sampel penelitian yang masih cenderung pada anak perempuan membuat hasil penelitian yang ada tidak bisa digeneralisasikan terhadap anak laki-laki. Pelaksanaan program pembelajaran penjas yang teratur

akan memberikan pengaruh pada perkembangan hidup siswa yang akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang direstui masyarakat (Lutan dalam Budiman 2009, hlm. 12).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Jasmani”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni :

1. Meningkatnya jumlah masalah di kalangan pelajar di antaranya adalah tawuran, seks bebas, narkoba dan lainnya.
2. Inkonsistensi hasil penelitian mengenai keterampilan sosial. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih tinggi dibanding dengan anak laki-laki sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa tingkat partisipasi anak perempuan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki.
3. Terbatasnya penelitian mengenai keterampilan sosial dan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan jasmani. Penelitian dalam keterampilan sosial masih terbatas dalam hal pemilihan sampel penelitian yang sebagian besar menggunakan anak sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran dan jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial (*social skills*) siswa. Untuk itu penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial siswa?

2. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *cooperative learning* dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan sosial siswa.
2. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan sosial siswa.
3. Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin terhadap keterampilan sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan penelitian tentang keterampilan sosial dan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri seorang anak. Anak dengan keterampilan sosial yang tinggi akan bisa menyiapkan kehidupannya secara matang. Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih terbatas pada sampel yang sebagian besar menggunakan anak perempuan dan tingkatan pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan mengisi kekosongan tentang teori model pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak sesuai dengan tahapan pendidikan dan perkembangan anak.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan tambahan bagi guru pendidikan jasmani mengenai model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan untuk pengembangan keterampilan sosial anak sesuai dengan tahapan perkembangan dan pendidikan anak.
- 4) Sebagai media dan proses bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai model pembelajaran pendidikan jasmani dan keterampilan sosial.
- 5) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi magister yang sedang penulis tempuh yakni di Program Studi Pendidikan Olahraga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

F. Struktur Organisasi Tesis

Pada tesis ini terdiri dari lima bab dimulai dari BAB I yang berisi pendahuluan, BAB II yang berisi kajian pustaka, BAB III yang berisi tentang metode penelitian, BAB IV yang berisi pembahasan dan BAB V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Berikut adalah rincian urutan penulisan dari setiap bab.

BAB I tesis berisi mengenai uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari tesis. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang mempunyai peranan penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan "*the state of the art*" dari teori yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu. Kajian pustaka berfungsi

sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, kajian pustaka membahas mengenai *cooperative learning*, *cooperative learning* tipe *Team Games Tournament* (TGT), keterampilan sosial dan pendidikan jasmani. Kajian pustaka juga berisikan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini. di samping itu, kajian pustaka berisikan tentang kerangka berfikir yang berdasarkan pada konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dan kerangka berfikir yang telah dibuat, maka kajian pustaka ini berujung pada hipotesis penelitian yang dibuat berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang terdiri dari beberapa komponen seperti : lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, langkah penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, pengolahan data, dan limitasi penelitian.

BAB IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal utama, yakni : a). Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan tujuan penelitian. b). Pembahasan atau analisis temuan.

Dalam pemaparan data berisikan mengenai nilai rata-rata dan standar deviasi keterampilan sosial setiap kelompok koperatif dan kelompok konvensional. Pengujian normalitas dilakukan dengan teknik analisis uji Kolmogorov Smirnov sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan teknik analisis uji Lavene Tes. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis ANCOVA Faktorial. Pengujian dilakukan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian. Setelah diketahui hasil dari pengujian, maka setiap jawaban pertanyaan penelitian dibahas dalam pembahasan hasil. Dalam pembahasan hasil dijelaskan berdasarkan pada teori-teori, konsep-konsep, hukum-hukum yang dapat memperkuat jawaban hasil analisis.

BAB V berisikan mengenai kesimpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan dibahas berdasarkan dari hasil analisis dan temuan penelitian. Saran penelitian dibahas berdasarkan kepada kesimpulan hasil analisis dan temuan penelitian. Di samping itu, saran merupakan masukan agar penelitian selanjutnya bisa menjadi penelitian yang lebih baik sehingga menghasilkan hasil yang lebih akurat.